



Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto

Denys Agis Mursita ✉, Tri Suminar

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI: 10.15294/pls.v3i1.24457

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Keywords:

*entrepreneurship training;
business learning group*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran kecakapan hidup dalam membangun sikap kewirausahaan warga belajar paket C di SKB Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu 2 warga belajar dan 2 tutor serta 1 informan yaitu pengelola paket C. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pembelajaran kecakapan hidup dilaksanakan sesuai dengan komponen pembelajaran kecakapan hidup dan menghasilkan sikap kewirausahaan berupa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Kendala yang dihadapi berupa faktor internal yaitu motivasi belajar dan faktor eksternal yaitu lingkungan. Faktor pendukung dalam pembelajaran ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan kompetensi tutor yang sesuai dengan jenis keterampilan yang diajarkan.

Abstract

This study aims to describe life skills learning in building entrepreneurial attitude of learning citizens of C package in SKB Purwokerto. This type of research is qualitative descriptive. Research subjects were 2 studying residents and 2 tutors as well as 1 informant that is package manager C. data collection technique through observation, interview, and documentation. The validity of the data using source and method triangulation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Life Skills study results are conducted in accordance with the Life Skills learning component and generate entrepreneurial attitudes in the form of self-confidence, task-oriented and result oriented, risk-taking, leadership, originality, and future-oriented. Constraints faced in the form of internal factors namely learning motivation and external factors that is the environment. Supporting factors in this learning is the availability of facilities and complete infrastructure and competence of tutors in accordance with the type of skills taught.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: agis.denys@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan dan pengangguran masih menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia. Menurut Susita, Mardiyati, & Aminah (2017) kemiskinan diartikan sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat atas sistem pemerintahan yang menyebabkan masyarakat berada pada posisi yang tereksplorasi. Kemiskinan dapat dijumpai di berbagai daerah tak terkecuali di perkotaan besar. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan tingkat urbanisasi yang masih tinggi. Masyarakat berpikiran bahwa dengan mereka berpindah dari desa ke kota dapat merubah nasib dan dapat meningkatkan kesejahteraan, namun kenyataannya berbalik kehidupan mereka semakin memburuk. Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengurangi kemiskinan, namun upaya tersebut belum mampu mengatasi kemiskinan yang ada. Menurut Miradj & Sumarno (2014) ada beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan masih sulit untuk diatasi yaitu kondisi masyarakat yang belum mengikuti dalam proses yang berkualitas dan faktor yang memadai, tingkat pendidikan masyarakat desa yang masih rendah, dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pembangunan yang direncanakan pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Masalah pengangguran masih terjadi di Indonesia. Data BPS (2018) terdapat 9% pencari kerja terdaftar atau sekitar 698.988 dari 7.040.323 angkatan kerja usia 15-60 tahun di Indonesia namun hanya tersedia 289.638 lowongan pekerjaan dan penempatan kerja hanya tercapai 40% yaitu 118.333 penempatan. Hal ini bisa diartikan bahwa lowongan pekerjaan yang tersedia tidak bisa menjangkau semua pencari kerja yang jumlahnya lebih banyak dari ketersediaan lowongan pekerjaan, namun dilihat dari penempatan kerja yang hanya tercapai 40% dari ketersediaan lowongan pekerjaan berarti kualifikasi pencari kerja masih belum memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Pencapaian 40% dari penempatan kerja yang berhasil memenuhi ketersediaan lowongan pekerjaan, menjadi bukti bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) masih cukup rendah. Jika

saja kualitas SDM di Indonesia sesuai dengan ketersediaan penempatan kerja, maka akan membuka kesempatan adanya peluang kerja yang lainnya. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pendidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan ada 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Mengatasi permasalahan mengenai pendidikan yang belum bisa dijangkau oleh masyarakat maka jalur pendidikan nonformal yang menjadi pilihan. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal guna mendukung pendidikan sepanjang hayat (Suaidah, 2017). Pendidikan nonformal di Indonesia diselenggarakan oleh beberapa lembaga yang menjalankan program pendidikan nonformal tersebut, diantaranya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *Homeschooling*, dan sebagainya (Firiska, 2017).

Salah satu program pendidikan nonformal yang dapat mengatasi permasalahan kualitas SDM dari tingkat pendidikan ialah program pendidikan kesetaraan. Menurut Sudadio dkk. (2016) pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan paket A setara SD/MI, paket B setara SMP/MTs, dan paket C setara SMA/MA yang berupaya melayani peserta didik yang berasal dari masyarakat kurang mampu, tidak pernah sekolah atau putus sekolah serta bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kecakapan hidupnya.

Peningkatan kualitas SDM tidak hanya dilihat dari seberapa tinggi jenjang pendidikannya namun dilihat juga dari faktor pendukungnya seperti keterampilan. Program

pendidikan nonformal yang berfokus pada keterampilan adalah program pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri (Lestari & Suminar, 2016). Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat pula dimasukkan kedalam program pendidikan kesetaraan paket C sehingga masyarakat yang mengikuti program pendidikan kesetaraan selain mendapatkan ijazah mereka juga mendapatkan bekal keterampilan (Prasetyo, 2009).

Lembaga yang melaksanakan program tersebut salah satunya ialah SKB Purwokerto. Perbedaan antara SKB dengan PKBM ialah SKB berada dinaungan dinas pendidikan sedangkan PKBM merupakan organisasi sosial yang menanggulangi masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, dan masalah keterbelakangan (Tri Joko Raharjo, Suminar, & Muarifuddin, 2016). SKB Purwokerto menjalankan program pendidikan kesetaraan paket C dengan menambahkan materi kecakapan hidup yaitu keterampilan menjahit dan pertanian. Proses pembentukan sikap kewirausahaan dilakukan dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan kewirausahaan berupa menjual hasil produk dari kecakapan hidup secara langsung kepada masyarakat dan dilibatkan pula dalam mengelola kantin di SKB. Berbagai fenomena yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup di SKB Purwokerto, hasil pembelajaran kecakapan hidup berupa sikap kewirausahaan, kendala dan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam proses pembelajaran kecakapan hidup.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan fenomena yang akan dibahas

berkenaan dengan pembelajaran kecakapan hidup dalam membangun sikap kewirausahaan warga belajar paket C di SKB Purwokerto.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto yang beralamat di Jl. Prof. Dr. HR Bunyamin No 708 Bancarkembar Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. SKB Purwokerto dijadikan tempat penelitian karena merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai pendidikan nonformal, salah satunya pendidikan kesetaraan paket C yang dikombinasikan dengan kecakapan hidup ke dalam pembelajarannya.

Fokus penelitian ini diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup dalam pendidikan kesetaraan paket C yang terdiri dari komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, metode pemecahan masalah dan partisipatif, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berupa penilaian autentik. Hasil dari pembelajaran kecakapan hidup dilihat dari membangun sikap kewirausahaan seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran kecakapan hidup.

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari 4 subjek penelitian beserta 1 informan pengelola paket C. Data sekunder berupa dokumen yang membantu melengkapi data yang diperoleh dari data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku obyek-obyek yang berada di lokasi penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran kecakapan hidup, keadaan fisik dari lokasi penelitian dan hasil dari pembelajaran kecakapan yang berupa sikap

kewirausahaan warga belajar. Teknik wawancara yang digunakan dengan cara tanya jawab dengan sumber data baik melalui pertemuan maupun komunikasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data dari subjek dan informan. Data yang dikumpulkan berupa proses pembelajaran kecakapan hidup yang berlangsung di lokasi penelitian, hasil pembelajaran kecakapan hidup yang telah dicapai, serta kendala yang ditemui ketika pembelajaran dilaksanakan. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau bentuk dokumen lainnya yang berasal dari lokasi penelitian. Data yang dapat diperoleh berupa profil dari lokasi penelitian, dokumen pendukung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumentasi.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles and Huberman (dalam Herdiansyah, 2010) yang terdiri atas empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran kecakapan hidup di SKB Purwokerto diawali dengan proses rekrutmen warga belajar untuk kelas pagi, siang, dan malam. Pembagian kelas disesuaikan dengan tahun lulus dari jenjang sebelumnya. Kelas pagi diperuntukkan bagi warga belajar yang baru saja lulus dari SMP/Paket B, kelas siang diperuntukkan bagi warga belajar yang sudah lulus 1 tahun sebelumnya atau lebih, dan kelas malam bagi warga belajar yang sudah lulus 1 tahun sebelumnya dan sudah bekerja. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk mengelompokkan warga belajar sesuai dengan tingkat motivasi yang sama.

Tutor yang mengajar di SKB Purwokerto berjumlah 20 orang yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Proses

rekrutmen tutor diatur oleh pengelola SKB dimulai dari pengumpulan berkas, praktik mengajar, dan tes wawancara. Dalam proses pembelajaran paket C di SKB Purwokerto mempunyai perbedaan peran antara tutor dengan pamong belajar. Dimana tutor merupakan tenaga pendidik yang bertugas memberikan materi/melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sedangkan pamong belajar adalah tenaga pendidik dan kependidikan. Jadi, pamong belajar mempunyai tugas ganda sebagai tutor dan sebagai tenaga kependidikan yang mengurus administrasi pembelajaran paket C. Penyebutan tutor maupun pamong belajar dalam dunia pendidikan luar sekolah bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga.

Kegiatan identifikasi kebutuhan belajar untuk mata pelajaran kecakapan hidup atau yang disebut dengan keterampilan fungsional dilaksanakan menyesuaikan dengan keadaan tutor di SKB Purwokerto. Kegiatan identifikasi kebutuhan belajar yang dilaksanakan tersebut kurang sesuai dengan teori dimana seharusnya identifikasi kebutuhan belajar merupakan proses yang memerlukan kesepakatan dengan warga belajar terkait apa yang menjadi kebutuhan dan sumber belajar yang tersedia (Sutarto, 2008). Namun, dalam kondisi tertentu pelaksanaan identifikasi kebutuhan belajar yang diterapkan oleh SKB Purwokerto dapat secara efektif membantu proses perencanaan pembelajaran karena mempermudah dalam rekrutmen tenaga pendidik serta penggunaan anggaran.

Seperti yang disampaikan oleh Sudadio dkk. (2016) bahwa kunci utama keberhasilan pembelajaran adalah pada kompetensi pendidik. Demikian pemilihan mata pelajaran keterampilan yang akan diajarkan dengan cara menyesuaikan dengan kompetensi tutor yang tersedia merupakan pemelihan yang tepat. Tutor yang mempunyai kompetensi pada bidang keterampilan untuk saat ini ada pada bidang tata busana dan pertanian. Sehingga untuk mata pelajaran keterampilan fungsional difokuskan pada tata busana (menjahit) dan pertanian holtikultura. Tahun-tahun sebelumnya pelaksanaan pembelajaran keterampilan hidup

dibedakan untuk warga belajar perempuan dikhususkan pada tata busana sedangkan untuk warga belajar laki-laki dikhususkan pada pertanian. Namun tahun ini pembelajaran keterampilan fungsional untuk warga belajar perempuan dan laki-laki disamakan pada tata busana dan pertanian. Pembelajaran keterampilan fungsional diampuh oleh 3 tutor, 2 tutor pada bidang tata busana dan 1 tutor pada pertanian. Pembelajaran dilaksanakan 1 kali dalam seminggu dengan durasi 2x45 menit.

Tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran keterampilan ini adalah dapat dijadikan bekal untuk melakukan kegiatan usaha baik secara mandiri maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka warga belajar dilibatkan langsung pada praktik kewirausahaan di SKB. Kewirausahaan yang dilakukan ialah mengelola kantin SKB dan menjual hasil dari keterampilan fungsional. Hasil dari keterampilan fungsional menjahit dijual di showroom SKB bersama dengan hasil dari pelatihan ataupun kursus yang dilaksanakan di SKB Purwokerto. Sedangkan hasil dari keterampilan fungsional pertanian dijual langsung kepada masyarakat di sekitar SKB.

Sesuai dengan taksonomi pembelajaran, tujuan pembelajaran mempunyai tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Uno & Koni, 2012). Ranah kognitif adalah kawasan dimana tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan kognitif atau berpikir. Pada ranah tersebut tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah penguasaan pengetahuan oleh peserta didik. Ranah afektif menekankan pada kemampuan peserta didik dalam bersikap, apresiasi atau penghargaan, dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah psikomotor merupakan ranah tujuan pembelajaran pada kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Terdapat hasil bahwa tujuan pembelajaran kecakapan hidup paket C di SKB Purwokerto mencakup ketiga ranah sesuai dengan taksonomi pembelajaran. Pada ranah kognitif, warga belajar mampu menguasai pengetahuan dan teori dari mata pelajaran kecakapan hidup. Ranah afektif ialah kemampuan warga belajar dalam bekerja sama di dalam tim, bagaimana warga belajar

mampu mengelola perasaan serta dapat menentukan sikap saat masalah terjadi. Sedangkan pada ranah adalah kemampuan warga belajar dalam mempraktikkan pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapat dalam pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan keterampilan warga belajar dalam bidang kecakapan hidup yang diajarkan.

Pembelajaran yang diselenggarakan di SKB Purwokerto tidak terlepas dari prinsip pembelajaran orang dewasa. Dimana sebagian besar warga belajar Paket C merupakan usia dewasa bukan usia anak-anak lagi. Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada pembelajaran tidak lepas dari peran tutor. Tutor dapat membantu warga belajar untuk mengetahui cara belajar, mengatasi masalah, dan mengevaluasi diri warga belajar. Orang dewasa mempunyai ciri tersendiri dalam belajar diantaranya dapat menentukan apa yang akan dipelajarinya. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan lebih bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi warga belajar.

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa yang diterapkan oleh tutor sesuai dengan yang disampaikan oleh Smith (dalam Raharjo & Suminar, 2016) dimana ada peran penting yang perlu diterapkan oleh tutor dalam proses pembelajaran yaitu bersikap positif terhadap peserta didik, menerima keterbukaan orang lain, bersikap wajar, jujur apa adanya dan memberi respon secara ikhlas, bersikap manusiawi, memahami masalah peserta didik secara intelektual. Dengan memadukan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut maka merucut pada prinsip belajar swa-arrah. Prinsip belajar swa-arrah merupakan prinsip pembelajaran dimana warga belajar dan tutor aktif dan saling membantu. Peran tutor dalam prinsip ini adalah membantu warga belajar dalam mengidentifikasi masalah dan memenuhi kompetensi baru bagi warga belajar.

Metode yang digunakan tutor dalam menyampaikan materi keterampilan fungsional ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan secara teori baik pada keterampilan menjahit maupun

pertanian. Seperti pendapat yang diutarakan oleh Majid (2009) bahwa yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode ceramah hendaknya mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi warga belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari ceramah yang disampaikan. Dilihat dari hasil observasi tutor sudah dapat melakukan metode ceramah dengan baik dan warga belajar dapat menerima materi yang disampaikan oleh tutor.

Metode diskusi dan pemberian tugas dapat dilaksanakan secara bersamaan untuk meningkatkan kemampuan warga belajar dalam memecahkan masalah. Menurut Gulo (dalam Suprijanto, 2012) metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antar warga belajar. Dilihat dari hasil observasi, penggunaan metode diskusi berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat warga belajar. Kelebihan dari penggunaan metode diskusi dan pemberian tugas adalah warga belajar memiliki kemampuan menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya pemecahan masalah.

Pembelajaran keterampilan fungsional lebih banyak pada praktik dibandingkan teori. Hal ini dikarenakan dengan memperbanyak praktik maka akan dapat meningkatkan keterampilan warga belajar. Menggunakan banyak praktik dalam pembelajaran sesuai dengan teori pembelajaran menurut aliran behavioristik dimana pada pembelajaran adalah upaya untuk membentuk perilaku warga belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Muryoah (2017) bahwa aliran behavioristik merupakan aliran/pandangan yang menekankan adanya perubahan perilaku pada peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Pembentukan perilaku warga belajar akan membantu untuk mendapatkan kecakapan vokasional. Pemberian teori pun tetap dilaksanakan dengan perbandingan 30:70 pada keterampilan menjahit dan 20:80 pada pertanian.

Kaitannya dengan orang dewasa, pembelajaran yang dilaksanakan harus membuat

warga belajar merasa senang dalam pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tutor dalam mengelola kelas agar kondusif dan tetap menyenangkan bagi warga belajar yaitu penggunaan media dan kemampuan menciptakan iklim belajar. Penggunaan media haruslah semenarik mungkin dan mudah dipahami karena orang dewasa mudah bosan dalam belajar. Media yang digunakan pada pembelajaran keterampilan fungsional dapat memadukan teori dengan teknologi yang ada seperti penggunaan proyektor/LCD dan sarana yang tersedia misalnya peralatan menjahit maupun tanaman.

Pembelajaran keterampilan fungsional ditunjang adanya sarana dan prasarana baik untuk bidang tata busana maupun pertanian. Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SKB Purwokerto sudah cukup lengkap untuk mendukung proses pembelajaran kecakapan hidup. Sesuai dengan pendapat Ekosiswoyo (dalam Sudadio dkk., 2016) bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen pembelajaran yang dapat menentukan hasil belajar warga belajar.

Sarana dan prasarana pada bidang tata busana bahkan beberapa kali dijadikan sebagai tempat untuk Tempat Uji Kompetensi (TUK) Menjahit. Sarana untuk pertanian pun tak kalah dengan tata busana, lahan yang bisa ditanami untuk pertanian sekitar 25x35 meter dan memanfaatkan pula tempat-tempat yang kosong di halaman gedung maupun pot-pot tanaman. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari komponen pembelajaran yang dapat menentukan hasil belajar warga belajar

Proses pembelajaran tentunya ditunjang adanya media pembelajaran sebagai sumber belajar yang menjadi acuan tutor dalam memberikan materi pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan tutor dalam pembelajaran kecakapan hidup berupa bahan ajar dalam bentuk modul. Diketahui bahwa modul yang digunakan merupakan hasil dari tutor SKB Purwokerto sendiri yang dalam pencetakannya bekerja sama dengan Pusat Pengembang Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan

Informal (PP-PAUDNI). Menurut Triawan, Supardi, & Wijayati (2017) bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam memahami materi maupun kompetensi yang akan diajarkan. Sehingga penggunaan modul dapat bermanfaat bagi warga belajar. Modul yang diciptakan oleh tutor merupakan hasil dari pendidikan yang sudah diperoleh dan ditambah dengan pengalaman pribadi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena minimnya bahan ajar yang digunakan.

Menciptakan iklim belajar ataupun iklim kelas yang menyenangkan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh tutor. Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran yang menggambarkan suasana yang ditandai dengan adanya pola interaksi antara peserta didik dengan guru dan interaksi antar peserta didik (Prasetyanti, 2016). Masih terdapat beberapa tutor yang menurut warga belajar belum bisa menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Tutor cenderung membuat iklim belajar di dalam kelas lebih kaku dan formal, sehingga warga belajar kurang antusias mengikuti pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dasar seorang pendidik dimana tutor harus mempunyai kemampuan mengelola kelas dan menciptakan iklim belajar yang efektif agar motivasi belajar warga belajar meningkat (Hamalik dalam Kisbiyanto, 2016). Mengatasi hal tersebut pihak pengelola melakukan evaluasi terhadap kinerja tutor dan memberikan pembinaan agar kompetensi tutor bisa meningkat.

Upaya peningkatan kompetensi tutor agar lebih profesional dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan pelatihan, seminar, diskusi, pemenuhan peralatan pengajaran dan lain sebagainya. Menurut Danim (dalam Kisbiyanto, 2016) peningkatan kompetensi tutor bertujuan meningkatkan kemampuan tutor dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai disiplin ilmu yang ditekuni, meningkatkan kemampuan tutor dalam keterampilannya, menyampaikan ilmu pengetahuan sehingga tutor akan semakin efektif dalam penguasaan

metodologi pembelajaran, dan meningkatkan citra serta kinerja tutor sehingga tutor sebagai pendidik tampil sebagai tenaga profesional dalam bidangnya. Sudjana (dalam Mustika, Widodo, & Suminar, 2014) menunjukkan bahwa 67,6% hasil belajar siswa dipengaruhi kinerja guru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru merupakan tugas penting bagi pengelola lembaga pendidikan serta guru itu sendiri.

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk tutor saja, pengelola dari paket C pun tetap dievaluasi kinerjanya langsung oleh Kepala SKB Purwokerto. Selain itu, SKB Purwokerto juga dievaluasi secara menyeluruh oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Kegiatan evaluasi tersebut berguna bagi pengembangan diri individu maupun lembaga ke arah yang lebih baik lagi. Evaluasi yang dilaksanakan bagi warga belajar diatur sesuai dengan pedoman dari Dinas Pendidikan seperti ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Tidak hanya evaluasi seperti itu saja yang diterapkan tetapi ada evaluasi yang dilakukan oleh tutor kepada warga belajar secara langsung seperti penilaian sikap, etika, dan kesopanan. Evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh SKB Purwokerto sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian pengetahuan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan dan sesuai dengan kalender pendidikan. Hasil observasi, pelaksanaan penilaian pengetahuan tutor menggunakan instrumen penilaian dalam bentuk tes. Instrumen dibuat dengan memperhatikan bentuk tes objektif maupun subjektif, kisi-kisi butir soal, dan kemudian menulis butir soal. Tutor SKB Purwokerto diberikan kewenangan untuk membuat penilaian ulangan harian dan ulangan tengah semester. Sedangkan, untuk ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional disusun oleh pemerintah. Hasil penilaian pengetahuan jika terdapat hasil yang kurang sesuai dengan standar yang telah dibuat maka dilakukan perbaikan.

Sesuai dengan manfaat dan fungsi evaluasi yang disampaikan oleh Dimiyati (2002) hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menentukan angka kemajuan warga belajar dan sebagai umpan balik bagi tutor.

Evaluasi atau penilaian sikap yang dilakukan tutor terhadap warga belajar termasuk dalam kategori penilaian autentik. Dimana penilaian autentik mencakup penilaian observasi, penilaian diri, penilaian tes pilihan ganda, penilaian tes uraian, penilaian tes penugasan, penilaian kinerja, penilaian proyek, serta penilaian portofolio. Kategori-kategori tersebut masuk dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Majid dalam Hariyatmi & Riani, 2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan penilaian sikap dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan, menindaklanjuti hasil pengamatan, dan mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Tutor kecakapan hidup dalam melaksanakan penilaian sikap sudah sesuai dengan tahapan-tahapan dari Permendikbud nomor 23 tahun 2016. Instrumen yang digunakan tutor dalam menilai sikap warga belajar menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Pelaksanaan penilaian sikap dilaksanakan setiap proses pembelajaran dan tidak terpaksa seperti penilaian pengetahuan yang terjadwal. Manfaat dari penilaian sikap ini adalah untuk mengetahui kemampuan warga belajar dalam berperilaku sosial.

Selain penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan warga belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup tetap dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang ada. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penilaian hasil belajar yang berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian sekolah, dan ujian nasional merupakan bagian dari evaluasi formatif dan sumatif (Rifai & Anni, 2012).

Penilaian keterampilan bagi warga belajar dilaksanakan dengan praktik, produk, maupun penugasan lain yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Sesuai penerapannya, tutor melakukan penilaian keterampilan dengan mengadakan praktik secara langsung sesuai dengan kompetensi serta menilai produk yang warga belajar hasilkan. Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan lembar kerja sehingga kinerja warga belajar dapat langsung dinilai sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat. Penilaian keterampilan digunakan untuk menilai kemampuan warga belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotor sesuai dengan taksonomi pembelajaran. Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penilaian keterampilan ialah pengembangan kemampuan warga belajar.

Hasil

Pembelajaran kecakapan hidup di SKB Purwokerto mendapatkan hasil adanya perubahan sikap kewirausahaan yang terdapat pada warga belajar berupa adanya kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, dan keorisinilan. Menurut Jati & Priyambodo (2015), percaya diri adalah sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, atau menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap warga belajar yang mengikuti pembelajaran keterampilan fungsional dapat diketahui bahwa anak sudah memiliki keberanian dan sikap percaya diri dalam menjalankan usaha. Hal tersebut dapat dilihat ketika warga belajar mempraktikkan kegiatan kewirausahaan di SKB yaitu mengelola kantin dan berjualan hasil dari keterampilan fungsional pertanian. Warga belajar tak senggaman untuk melayani pembeli di kantin sesama warga belajar maupun masyarakat. Produk yang dijual di kantin sebagian buatan warga belajar sendiri seperti gado-gado, nasi rames, dan sebagainya.

Selain berjualan di kantin, warga belajar juga menerapkan sikap percaya diri ketika berjualan hasil dari keterampilan fungsional pertanian. Warga belajar menjual hasil pertanian berupa sayur-sayuran seperti terong, kangkung,

kacang panjang, dan cabai kepada masyarakat sekitar SKB Purwokerto. Hasil wawancara didapatkan info bahwa produk yang warga belajar jual selalu habis. Ini menjadi bukti bahwa warga belajar sudah mampu dan berani untuk berjualan langsung menawarkan produk ke masyarakat.

Selain sikap percaya diri, warga belajar juga mempunyai orientasi pada tugas dan hasil. Dilihat dari produk yang mereka jual, produk-produk tersebut sudah melalui tahap pemilihan dan pengemasan untuk memudahkan para pembeli. Tahap pemilihan diterapkan pada produk hasil pertanian yang berupa sayur-sayuran. Sayur dipilih yang kualitasnya baik untuk dijual sedangkan yang kualitasnya kurang mereka sisihkan untuk dimasak dan dimakan bersama-sama sebagai pelepas lelah berjualan.

Hasil penjualan dikelola sendiri oleh warga belajar dengan membentuk pengelola yang bertanggungjawab atas keuangan dari penjualan tersebut. Uang yang didapatkan dari berjualan diputar kembali untuk membeli bibit tanaman dan keperluan penanaman lainnya. Untung dan rugi menjadi resiko yang harus dihadapi oleh orang yang menjalankan usaha. Sikap berani mengambil resiko harus disiapkan bagi siapa saja yang akan melakukan usaha karena tanpa berani mengambil resiko orang tersebut akan sukar maju. Warga belajar diketahui sudah mampu meminimalisir resiko yang diambil.

Penerapan dari sikap ini ditunjukkan dengan kemampuan warga belajar untuk membuat produk habis laku terjual dengan menerapkan potongan harga. Hal ini dilakukan jika produk yang mereka jual sudah hampir layu ataupun karena waktu yang sudah terlalu lama. Prinsip tersebut warga belajar tetap mendapatkan keuntungan walaupun tidak banyak namun resiko rugi dapat mereka hindari. Menurut Jati & Priyambodo (2015) ciri perilaku wirausaha dalam mengambil resiko adalah seorang wirausaha selalu berusaha agar idenya (yang bersifat inovatif) dapat diwujudkan menjadi kenyataan dalam bentuk hasil kreativitas, walau hal itu mengandung sejumlah resiko; memiliki rasa percaya diri atas perhitungan dan analisis yang rasional; memiliki pengetahuan yang

memadai terkait dengan keputusan yang diambilnya dan bersifat realitis-pragmatis.

Sikap kewirausahaan yang dapat membantu untuk berkomunikasi dengan orang lain ialah dengan kepemimpinan. Sikap kepemimpinan ini ditunjukkan ketika warga belajar mempraktikkan berjualan dengan melakukan komunikasi dengan pembeli. Selain komunikasi dengan pembeli, komunikasi dengan teman sekelompok pun penting dilakukan karena dapat membangun hubungan yang solid agar kegiatan wirausaha dapat berjalan lancar.

Kepemimpinan menjadi kemampuan yang perlu dilakukan dalam berwirausaha karena dengan kepemimpinan kegiatan tersebut dapat terkelola dengan manajemen yang baik. Pola perilaku atau gaya kepemimpinan menurut Sutarto (2010) memuat beberapa indikator yaitu memiliki visi misi, menghargai sumber daya manusia, terampil berkomunikasi dan mendengarkan, dan bersedia menghadapi resiko. Gaya kepemimpinan tersebut, warga belajar di SKB Purwokerto sudah menerapkan beberapa indikator kepemimpinan, contohnya ialah sebelum memulai berjualan mereka mengadakan rapat kecil untuk membuat jadwal dan membagi tugas ketika berjualan. Contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa warga belajar menerapkan sikap kepemimpinan dengan mampu memanagerkan kegiatan kewirausahaan.

Salah satu sikap dari kewirausahaan yaitu inovatif dan kreatif, sikap nyata dari penerapan sikap ini yaitu mampu memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Memanfaatkan peluang yang dilakukan oleh warga belajar ialah dengan menjual hasil-hasil keterampilan fungsional kepada masyarakat di sekitar SKB yang merupakan kompleks perumahan, sehingga peluang mereka untuk menjual sayur-sayuran akan dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Jati & Priyambodo (2015) kreativitas adalah aktivitas, sehingga diperoleh karya baru. Karya baru ini bukan berarti karya itu baru sama sekali dan sebelumnya tidak ada melainkan karya baru yang merupakan imbas, modifikasi atau kombinasi dari karya lama yang penting ada hal yang baru dan bernilai tambah.

Hasil keterampilan fungsional menjahit pun tak kalah kreatif dengan pertanian. Beberapa produk dari keterampilan menjahit merupakan hasil kreatif warga belajar salah satu contohnya ialah kesed, sarung bantal/guling, aksesoris. Produk-produk hasil kreativitas warga belajar dijual di showroom SKB Purwokerto dan dipamerkan dalam acara-acara bazar ataupun expo yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta lainnya.

Kegiatan kewirausahaan merupakan kegiatan yang berlanjut dan akan terus menghadapi pembaharuan. Sehingga, bagi orang yang akan menjalankan usaha harus mempunyai pandangan masa depan atau apa yang akan dicapai dari usaha tersebut. Begitu pun dengan warga belajar yang baru merintis kegiatan wirausaha harus mempunyai pandangan masa depan agar usaha yang dijalankan tidak berhenti di tengah jalan. Diketahui bahwa warga belajar sudah mempunyai pandangan masa depan berupa cita-cita atau harapan yang akan dicapai dengan berwirausaha. Harapan tersebut ialah warga belajar mampu mandiri dengan usaha yang mereka jalankan untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga yang masih kurang. Tidak hanya itu, warga belajar pun ingin tetap menjaga dan meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan agar tetap dapat diterima oleh masyarakat.

Kendala

Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup di SKB Purwokerto tidak lepas dari kendala-kendala yang dihadapi oleh tutor maupun warga belajar. Kendala yang dihadapi berasal dari internal maupun eksternal. Kendala internal yang dihadapi tutor dalam pembelajaran kecakapan hidup berasal dari warga belajar. Motivasi warga belajar yang masih rendah menjadi salah satu kendala tutor dalam pembelajaran. Dilihat dari kehadiran, warga belajar kelas siang dan malam banyak yang tidak hadir karena berbagai alasan salah satunya karena pekerjaan. Menghadapi kendala tersebut, tutor di awal pembelajaran membuat kontrak pembelajaran dengan warga belajar yang memuat peraturan apa saja yang boleh dilakukan

dan tidak, sekaligus mengenai kehadiran. Ketika warga belajar tidak mematuhi hal tersebut, yang pertama dilakukan oleh tutor adalah menegur dan memberikan motivasi. Jika masih belum diindahkan maka tutor akan menghubungi pihak tempat bekerja warga belajar agar membantu memberikan motivasi untuk mau bersekolah.

Tidak hanya tutor yang menghadapi kendala, warga belajar pun menghadapi kendala baik yang berasal dari internal diri mereka maupun eksternal. Kendala yang datang dari dalam diri mereka adalah motivasi belajar yang masih kurang dan ada beberapa yang mempunyai tanggungan bekerja sehingga warga belajar tidak dapat membagi waktu. Upaya yang dilakukan warga belajar dalam mengatasi hal ini adalah dengan menerima dan menerapkan motivasi yang diberikan oleh tutor. Dalam hal membagi waktu pekerjaan, warga belajar meminta kepada pihak tempat mereka bekerja agar diberikan jadwal sesuai dengan jadwal mereka sekolah.

Kendala eksternal yang dihadapi warga belajar adalah dari tutor sendiri. Menurut warga belajar ada beberapa tutor yang jarang masuk kelas ketika pembelajaran dan ada juga tutor yang memberikan tugas terlalu banyak. Pemberian tugas tersebut merupakan penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dapat mempengaruhi hasil belajar warga belajar (Sutrisno & Siswanto, 2016). Mengatasi hal tersebut warga belajar sering berkomunikasi dengan tutor terkait jadwal pembelajaran apakah tutor akan masuk atau tidak. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan juga jika tutor tersebut tidak masuk dapat diganti dengan mata pelajaran lain. Menghadapi tugas yang terlalu banyak, warga belajar membuat skala prioritas mana tugas yang perlu dikerjakan segera dan yang belum. Dengan pembuatan skala prioritas tersebut, warga belajar dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pembelajaran kecakapan hidup ini adalah adanya sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung pembelajaran kecakapan hidup. Selain itu,

kompetensi tutor yang sudah sesuai dengan jenis keterampilan yang diajarkan akan menambah kepercayaan warga belajar terhadap kemampuan tutor tersebut. Adanya faktor pendukung tersebut maka proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatkan mutu dan daya saing lulusan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan/atau mampu memasuki dunia kerja atau berwirausaha.

Faktor penghambat berupa kendala yang dihadapi oleh tutor dalam pembelajaran kecakapan hidup ialah motivasi warga belajar yang masih kurang. Kendala yang dihadapi tutor dalam membangun jiwa kewirausahaan warga belajar ialah faktor lingkungan yang menyebabkan warga belajar ingin menjadi pelayan toko bukan berwirausaha masih banyak. Kendala yang dihadapi warga belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup antara lain penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan tutor dengan memberikan banyak tugas sehingga warga belajar merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena terlalu banyak.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa yaitu menekankan pada belajar swa-arah dimana tutor dan warga belajar bersifat aktif dan saling membantu. Tujuan pembelajaran pada kecakapan hidup lebih memfokuskan pada ranah psikomotor. Hasil pembelajaran kecakapan hidup berupa perubahan sikap kewirausahaan yang sudah dimiliki warga belajar. Kendala bersumber pada tutor dan warga belajar. Faktor pendukung berupa tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dan kompetensi tutor yang mengajar sesuai dengan jenis keterampilan yang diajarkan. Faktor penghambat lebih banyak bersumber pada tutor.

Pengelola program hendaknya menambah sumber belajar baik dengan menggunakan modul maupun internet untuk menambah wawasan warga belajar. Kemampuan tutor dalam menciptakan iklim belajar perlu ditingkatkan dengan mengikutsertakan tutor dalam kegiatan

pelatihan/workshop yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi tutor. Pemberian motivasi lebih diintensifkan dan dilakukan oleh semua tutor bukan hanya tutor keterampilan fungsional saja. Perlu adanya komunikasi sesama tutor agar pemberian tugas tidak saling tumpang tindih dan membebani warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018* (Mei 2018). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dimiyati, M. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firiska, A. Y. (2017). Pelatihan Menjahit Dasar untuk Membentuk Sikap Wirausaha Peserta Didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. *J+ Plus UNESA*, 6(2), 101–107.
- Hariyatmi, H., & Riani, H. A. A. (2014). Kemampuan Guru Biologi SMA dalam Penyusunan Penilaian Autentik (Authentic Assesment) sebagai Evaluasi Pembelajaran. In *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 861–865). Solo: FKIP UNS.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jati, B. M. E., & Priyambodo, P. (2015). *Kewirausahaan: Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-ilmu Eksakta*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kisbiyanto, K. (2016). Partisipasi Masyarakat Mengikuti Pendidikan di PTKIN (Studi terhadap Motivasi Spiritual Keagamaan). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 305–330.
- Lestari, D. P., & Suminar, T. (2016). Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan. *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 120–127.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101–112.
- Mustika, I., Widodo, J., & Suminar, T. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Team Teaching pada Mata Diklat

- Produktif di Sekolah. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan*, 1(2), 47–56.
- Muyaroah, S. (2017). Efektifitas Mobile Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 23–27.
- Prasetyanti, N. M. (2016). Penerapan PBL Berbasis Kegiatan Praktikum untuk Meningkatkan Iklim Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XII MIPA-6 SMA. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 45(2), 52–62.
- Prasetyo, I. (2009). Membangun Karakter Wirausaha melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal. *Jurnal PNFI*, 1(1), 1–12.
- Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2016). Penerapan Pedagogi dan Andragogi pada Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar Paket A, B, dan C di Kota Semarang. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 70–88.
- Raharjo, Tri Joko, Suminar, T., & Muarifuddin, M. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 21–38.
- Rifai, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Suaidah, G. Z. (2017). Hubungan antara Pelatihan Menjahit Tingkat Terampil dengan Pembentukan Sikap Wirausaha bagi Anggota Kopwan (Koperasi Wanita) di Desa Tritunggal Babat Lamongan. *J+ Plus UNESA*, 6(3), 1689–1699.
- Sudadio, S., Djumena, I., Meilya, I. R., Utami, L. P., & Noviah, E. (2016). Kontribusi Pengelolaan Pembelajaran dan Kompetensi Tutor terhadap Mutu hasil Belajar Kesetaraan Paket A, B, dan C pada SKB dan PKBM Berbasis Kearifan Lokal di Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2), 129–144.
- Suprijanto, S. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susita, D., Mardiyati, U., & Aminah, H. (2017). Pelatihan Kewirausahaan bagi Pelaku Usaha Kecil dan Binaan Koperasi di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Cipinang Besar Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 58–72.
- Sutarto, J. (2008). *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarto, J. (2010). Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3), 210–217.
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111–120.
- Triawan, S. A., Supardi, K. I., & Wijayati, N. (2017). Pengembangan Chemistry Adventure Sheets Berorientasi Chemo-Entrepreneurship Terintegrasi Pendidikan Karakter. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 60–67.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Indonesia: Sekretariat Website JDIH BPK RI Ditama Binbangkum. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920>
- Uno, H. B., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.